

Implementasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Inklusi Sosial dalam Konteks Kebhinekaan di Sekolah

Willfridus Demetrius Siga

Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia
Willy_d@unpar.ac.id

Kristining Seva

Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia
Kristining.seva@unpar.ac.id

Jh. Fandi Gilar Saputro

Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia
fandi_20200164@unpar.ac.id

Suggested Citation:

Siga, Willfridus Demetrius; Seva, Kristining; Saputro, Jh. Fandi Gilar. (2023). Implementasi Kemampuan Berpikir Kritis dan Pemahaman Inklusi Sosial dalam Konteks Kebhinekaan di Sekolah. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, Volume 3, Nomor 2: 185-192. <http://dx.doi.org/10.15575/jt.v6i2.29437>

Article's History:

Received September 2023; Revised September 2023; Accepted September 2023.
2023. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract:

The program of Schools as Mobilizers focuses on developing student learning outcomes holistically, including competency (literacy and numeracy) and character. The writing is based on community service activities that encourage students to have critical thinking skills and an understanding of relevant social inclusion. This activity at Santa Maria 1 Bandung High School intends to form a society ready to accept differences down to the level of mindset, dialogue, and exchange ideas openly. The method used in this service includes the binding, bonding, and bridging (3B) stages. The authors, who act as facilitators and companions with teachers, design modules that support peace building, strengthen just relations and promote social cohesion as a form of commitment and concrete action in building an inclusive, just, and sustainable society. The modules developed align with the Freedom Curriculum, which emphasizes the embodiment of the Pancasila Student Profile: Global Diversity, Critical Reasoning, and Creativity. Students are expected to become ambassadors of peace and become agents of change in society, starting from the ability to recognize themselves as young people who have strength, to be aware of themselves as part of a social community, to be able to identify social issues, to plan actions as agents of peace, and to take action to strengthen social cohesion. The resulting mentoring module impacts Santa Maria 1 High School students. It can be implemented in all high schools under the auspices of the Catholic Education Council in West Java and replicated or become a reference for other schools.

Keywords: change agent; design thinking; mentoring module; community service; Urban sociology

Abstrak:

Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter. Tulisan berdasarkan pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk mendorong para siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemahaman tentang inklusi sosial yang relevan. Kegiatan di SMA Santa Maria 1 Bandung ini berniat untuk

membentuk masyarakat yang siap menerima perbedaan hingga pada level pola pikir, memiliki kemampuan berdialog, dan memiliki kemampuan bertukar pikiran secara terbuka. Metode yang digunakan dalam pengabdian ini meliputi tahap *binding*, *bonding* dan *bridging* (3B). Para penulis yang berperan sebagai fasilitator dan pendamping bersama para guru membuat rancangan modul yang mendukung pembangunan perdamaian, memperkuat hubungan yang adil dan mempromosikan kohesi sosial, sebagai bentuk komitmen dan aksi nyata dalam membangun masyarakat yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Modul yang dikembangkan, juga sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang memberi penekanan pada perwujudan Profil Pelajar Pancasila, yakni Berkebhinekaan Global, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Para siswa diharapkan mejadi duta perdamaian dan menjadi agen perubahan di tengah masyarakat mulai dari kemampuan mengenal diri sebagai orang muda yang memiliki kekuatan, menyadari diri sebagai bagian dari komunitas sosial, kemampuan mengidentifikasi isu-isu sosial, merencanakan aksi sebagai agen perdamaian, dan aksi untuk memperkuat kohesi sosial. Modul pendampingan yang dihasilkan tidak hanya berdampak bagi siswa SMA Santa Maria 1 tetapi juga dapat diimplementasikan kepada semua SMA di bawah naungan Majelis Pendidikan Katolik (MPK) di Jawa Barat dan direplikasi atau menjadi rujukan sekolah lain.

Kata Kunci: agen perubahan; *design thinking*; modul pendampingan; pengabdian kepada masyarakat; Sosiologi perkotaan

PENDAHULUAN

Menerapkan keterampilan berpikir kritis dan mendorong inklusi sosial di lingkungan sekolah yang beragam merupakan proses berkelanjutan yang memerlukan komitmen dan upaya dari para pendidik, administrator, dan seluruh komunitas sekolah. Penting untuk menciptakan lingkungan di mana semua siswa merasa dihargai, dihormati, dan diberdayakan untuk berpikir kritis tentang isu-isu kompleks seputar keberagaman dan inklusi. Hal ini, pada gilirannya, akan membawakan para siswa pada kehidupan harmonis di lingkungan mereka dari local hingga global. Demikian karena, mereka selalu dihadapkan pada kehidupan yang dinamis. Dinamika kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara terus berkembang seiring berkembangnya fenomena, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Dewasa ini problematika kebangsaan terus muncul dalam wujud berbagai fenomena yang dapat dikatakan aktual, namun klise antara lain; intoleransi, radikalisme, dan politik identitas. Sunyoto Usman (Usman, 2018) dalam tulisannya menyatakan bahwa relasi-relasi sosial dalam kehidupan komunitas digital memproduksi informasi yang mampu meningkatkan *interactivity*, yaitu proses berkembangnya tukar-menukar pengetahuan (Lin & Chang, 2018; Tewksbury & Rittenberg, 2012). Pengetahuan tersebut bisa berupa kondisi aktual yang sedang menjadi keresahan masyarakat, tetapi bisa juga deskripsi tentang misi yang perlu diketahui publik, bahkan terkait dengan efisiensi dan efektivitas implementasi kebijakan publik (Rahman, 2020).

Tantangan di atas mendorong tim pengabdian dosen mengajak para mitra SMA Santa Maria 1 Bandung dalam hal ini para guru untuk mendesain bersama Modul Profil Pelajar Pancasila dalam konteks Kebhinekaan. Sejarah sekolah ini dimulai ketika pada akhir tahun 1966 di bawah naungan Yayasan Salib Suci Bandung berniat mengembangkan bakti terutama dalam menyelenggarakan pendidikan formal di jenjang sekolah menengah atas. Mandat dari sekretaris Yayasan Salib Suci saat itu Bpk. Drs. J Mamusung kepada beberapa guru seperti Bpk. Wanidjar Moerad, Bpk. Tri Hartono (Alm) serta Bpk. Martinus Sinabariba untuk mendirikan sebuah sekolah menengah atas di Bandung. Mereka dibantu oleh guru-guru SMP Santa Maria pada saat itu, kemudian mendirikan SMA Pembangunan yang kemudian berubah nama atau lebih dikenal dengan SMA Santa Maria 1 yang terletak di Jl. Bengawan No.6, Cihapit, Kec. Bandung Wetan, Kota Bandung.. Pada tanggal 25 April 1967 sekolah ini terdaftar secara resmi sebagai salah satu Sekolah Menengah Atas di Bandung secara khusus berada di lingkungan Yayasan Salib Suci dan diresmikan oleh Bpk. Sulaiman Effendi, selaku pejabat Inspeksi DEPDIKBUD Jawa Barat.

SMA Santa Maria 1 Bandung menjadi salah satu sekolah terbaik di Kota Bandung. Sekolah dengan para guru dan siswa yang berasal dari berbagai latar belakang suku, agama dan budaya ini saat ini dipimpin oleh Bpk. Markus Sentot Sunardjo, S.Pd. sebagai kepala sekolah. Keberagaman latar belakang yang ada di lingkungan sekolah inilah menjadi langkah awal bagi tim dosen untuk mengajak para guru merumuskan modul kebhinekaan dengan memberi penekanan pada kemampuan berpikir kritis dan inklusi sosial. Elder dan Paul (Elder & Paul, 2020) menyebut bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mengevaluasi dan menganalisis pemikiran untuk meningkatkan pengetahuan. Berpikir kritis mencakup berbagai keterampilan

yang mencakup hal-hal berikut: keterampilan penalaran verbal; analisis argumen; berpikir sebagai pengujian hipotesis; berurusan dengan kemungkinan dan ketidakpastian; dan keterampilan pengambilan keputusan dan pemecahan masalah.

Berpikir kritis juga membantu kita untuk memahami inklusi sosial. Latar belakang guru dan siswa yang beragam (bhineka) mendorong untuk tumbuhnya sikap yang inklusif, karena lingkungan inklusif adalah lingkungan sosial masyarakat yang terbuka, ramah, meniadakan hambatan dan menyenangkan karena setiap warga masyarakat tanpa terkecuali saling menghargai dan merangkul setiap perbedaan (Shofa, 2016). Bahwa dalam suatu masyarakat inklusif yang terdiri dari beberapa perbedaan; seperti agama, ras, suku dan budaya. Bagaimana kita menerima dan menghargai perbedaan itu, sehingga kita mampu disebut masyarakat inklusif.

Profil Pelajar Pancasila diinisiasi oleh pemerintah yaitu siswa dengan karakter unggul seperti apa yang ingin dihasilkan oleh sistem pendidikan Indonesia saat ini untuk menghadapi fenomena keberagaman dan inklusi sosial secara kritis dan kreatif? Target dari Profil Pelajar Pancasila adalah kebhinekaan global yakni sosok yang mencintai keberagaman dan mempunyai berbagai macam sudut pandang, mencintai perbedaan pendapat dan punya perspektif global. Idealisme ini kemudian dijawab melalui kreativitas atau kemampuan berpikir dengan berbagai perspektif berbeda dan bernalar kritis dalam memproses informasi dan menemukan solusi yang tepat sasaran (Suwitra, 2018).

Untuk menjembatani kompetensi ideal ini, khususnya dalam pengembangan profil siswa, maka para guru perlu disiapkan secara kompetensi dan pengalaman dalam mengelola proses pembelajaran atau interaksi belajar mengajar dengan siswa melalui teori berpikir kritis, pemahaman inklusi sosial, dan pengembangan modul pembelajaran untuk menggali potensi dan penguatan karakter siswa. Tujuannya adalah agar para guru mampu mendidik, membantu peserta didik memiliki kepribadian yang baik dengan memberi penekanan pada aspek kepribadian yang meliputi kemandirian, berpikiran terbuka, kritis, memiliki perilaku yang berpengaruh positif, menjadi teladan, dan menghormati keberagaman.

Para siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan terus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas mereka. Maka sebelum menggerakkan para siswa, guru harus siap menjadi penggerak dalam memimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada siswa. Guru diharapkan mampu menggerakkan komunitas dan mengembangkan dan mengimplementasikan modul program kepemimpinan siswa untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Setiap tahapan proses yang tersusun dalam modul, para siswa diharapkan memiliki kemampuan untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat dengan terus mengasah kemampuan berpikir kritis dan kreatifitas mereka. Maka sebelum menggerakkan para siswa, guru harus siap menjadi penggerak dalam memimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada para siswa. Guru menggerakkan komunitas dan mampu mengembangkan dan mengimplementasikan modul program kepemimpinan siswa untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam proses pendampingan dan fasilitasi kegiatan ini adalah *design thinking* dengan mengharmonisasikan *creative* dan *critical thinking* sehingga menghasilkan modul yang relevan dalam proses pendekatan dan pendampingan bagi para siswa nantinya. *Design thinking* terhadap yang diterapkan kepada karyawan (guru) dalam sebuah organisasi memberikan dampak positif bagi peningkatan *engagement* guru terhadap kesuksesan proses belajar mengajar (Luthfi & Septiyanti, 2023). Peningkatan *engagement* ini dikarenakan praktik-praktik *design thinking* yang membuat guru lebih dekat dengan siswa dan kualitas kerjasama antara guru dan siswa, termasuk yang lintas fungsi menjadi lebih baik. Kesimpulannya, manfaat *design thinking* bukan hanya melekat pada hasil inovasinya tetapi proses *design thinking* sendiri juga bisa membuat guru lebih *engaged* untuk berinovasi bersama demi kebaikan siswa dan sekolah secara lebih luas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendampingan Kebhinekaan di Sekolah

Pendampingan ini dilaksanakan melalui tahapan prapelatihan, pelaksanaan pelatihan, dan pasca pelatihan. Pelaksanaan sendiri dijadwalkan selama 3 hari 2 malam di luar lingkungan sekolah. Sedangkan, untuk pra dan pasca pelatihan dilaksanakan di lingkungan sekolah yang terintegrasi dengan proses belajar mengajar. Modul ini

ditujukan untuk remaja usia 15-18 tahun atau siswa kelas X dan XI level Sekolah Menengah Atas (SMA) dengan jumlah maksimal 40 orang peserta peserta.

Menentukan lokasi untuk menjadi kamp pelatihan membutuhkan perencanaan yang matang. Ruang tidur (dipisahkan berdasarkan jenis kelamin), makan, aktivitas luar ruangan/olahraga/permainan, kemampuan api unggun, listrik dan/atau internet/WIFI (jika diperlukan di luar jam kerja), jarak ke layanan kesehatan dan akses transportasi perlu dipertimbangkan. Perlengkapan pelatihan disesuaikan dengan kebutuhan modul.

Memilih fasilitator yang tepat adalah penting untuk memiliki interaksi yang menarik dan dinamis. Berikut adalah beberapa karakteristik fasilitator: (1) Berpikiran terbuka dan aktif mendengarkan. (2) Memandu proses pembelajaran, bukan hanya mendominasi atau memberikan informasi (belajar hafalan/ceramah). (3) Percaya diri, ramah, dan mudah bergaul. (4) Memiliki minat yang tulus untuk membantu orang lain. (5) Kemauan untuk belajar. (6) Menarik, partisipatif, dan menyenangkan. (7) Dapat beradaptasi/fleksibel. (8) Memiliki wawasan luas. (9) Keterampilan manajemen waktu yang baik. (10) Mengelola dinamika dan perilaku kelompok. (11) Memiliki pengalaman pendampingan remaja/kaum muda.

Dinamika pelatihan yang menjadi bagian dari alur proses pelatihan mencakup tiga tahapan: (1) Tahap Pra-Pelatihan – *Binding* – dilaksanakan di sekolah mengajak para siswa untuk terbuka dan belajar dari orang lain baik sebagai individu maupun sebagai komunitas masyarakat. Para peserta mengenal tipe-tipe komunikasi baik verbal maupun non-verbal dan menemukan kekuatan positif sebagai orang muda dalam konteks hidup masyarakat yang plural. Tahap ini diisi dengan berbagai kegiatan antara lain: pengenalan nilai (values) melalui *role play*, wawasan tentang diri dan sesama, diskusi kelompok, pleno, dan refleksi. (2) Tahap Pelatihan – *Bonding* – pengakuan sebagai orang muda di tengah masyarakat. Tahapan ini dilaksanakan di luar lingkungan sekolah, bisa berupa camping atau live-in selama 3 hari. Pada tahap ini para siswa belajar untuk mengidentifikasi konflik dan kekerasan serta memperoleh pemahaman dasar tentang usaha untuk mencapai perdamaian dan kohesi sosial. Bonding peserta juga diisi dengan analisis konflik melalui pendekatan SWOT, pemahaman bersama tentang bias, prasangka, dan persepsi yang sering menjadi pemicu konflik horisontal. Peserta menemukan cara atau gaya kepemimpinan dalam rangka resolusi konflik dan membangun perdamaian. (3) Tahap Pasca-Pelatihan – *Bridging* – dilaksanakan di sekolah. Para siswa diajak untuk merencanakan aksi untuk kohesi sosial sebagai bentuk intervensi yang menjadi temuan selama tahap pelatihan (*bonding*). Tahapan *bridging* diisi dengan analisis partisipasi, mengafirmasi tujuan dari sebuah gerakan perubahan sosial, menentukan target dan mitra kerjasama, serta kampanye media sosial sebagai salah satu strategi untuk memperkuat kohesi sosial dan mendorong perdamaian yang melampaui sekat perbedaan (Claridge, 2018; Ziaulhaq, 2018).

Design Thinking di Sekolah

Banyaknya masalah sosial terkait yang terjadi saat ini karena kebanyakan masyarakat tidak mengidentifikasi keragaman sebagai identitasnya. Hanya menghadirkan keragaman tanpa membicarakannya secara kritis tidak akan sampai pada penerimaan tentang keragaman, apalagi memanfaatkannya untuk sama-sama membangun bangsa. Untuk memperbaiki kondisi ini, perlu adanya kemampuan berpikir kritis dan pemahaman tentang inklusi sosial bagi anak muda dalam rangka membentuk masyarakat yang siap menerima perbedaan hingga pada level pola pikir, memiliki kemampuan berdialog, dan keterbukaan.

Mempertimbangkan fenomena di atas, maka guru perlu memiliki keterbukaan *mindset* terhadap konsep baru khususnya terkait toleransi, pluralisme, dan keragaman, serta memiliki pengetahuan tentang perkembangan toleransi di Indonesia. Guru memiliki keinginan untuk memahami istilah dan konsep baru dalam bidang kesetaraan gender dan inklusi sosial. Komitmen dan dukungan dari sekolah untuk membantu Peserta didik menjalankan solusi aksi dan mengajukan rancangan kepada pemangku kebijakan (baik dalam lingkup sekolah maupun diluar sekolah) agar nilai pembelajaran terwujud dalam aksi nyata dan bermanfaat. Guru didorong untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan pemahaman tentang inklusi sosial, untuk membentuk masyarakat yang siap menerima perbedaan hingga pada level pola pikir, memiliki kemampuan berdialog, dan memiliki kemampuan bertukar pikiran secara terbuka. Para guru juga diajak terlibat aktif dalam kehidupan bermasyarakat, memahami sudut pandang yang berbeda-beda, aktif berpartisipasi menyuarakan keragaman dan demokrasi, serta menerima keragaman sebagai identitas Indonesia.

Pengabdian ini menggunakan pendekatan *design thinking* yang memberikan pendekatan berbasis solusi untuk memecahkan masalah. Ada lima tahap model yang diusulkan oleh Institut Desain Hasso-Plattner di Stanford (d.school) yang meliputi; *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test* (Plattner et al., 2017). Kelima tahap metodologi *design thinking* kemudian diimplementasikan dalam proses pendampingan dan fasilitasi

selama pengabdian dimana guru diajak terlebih dahulu untuk memahami kebutuhan manusia, identifikasi masalah yang berpusat pada siswa, melalui urun rembuk ide/gagasan dan dengan mengadopsi pendekatan langsung dalam pembuatan ide prototipe dan pengujian kepada para siswa (Telaumbanua, 2022).

Pengabdian ini dimulai dengan tahap pengenalan dimana guru diajak mengenali dan menggali lebih dalam tentang berbagai keragaman individu dan budaya. Serta mengenal berbagai peran individu dalam demokrasi, serta mengenal konsep inklusi sosial. Guru diajak mengidentifikasi keberadaan siswa dengan segala latar belakangnya. Tahap kontekstualisasi: Guru melakukan riset terpadu dan mandiri, serta melihat konteks lingkungan sekitar yang berkaitan dengan keragaman dan inklusi sosial. Guru merumuskan gagasan dalam sebuah rangkaian kegiatan dalam bentuk modul. Tahap Aksi dimana guru membentuk pengetahuan, membangun kesadaran dan melakukan penyelidikan kritis dan merencanakan solusi aksi dengan uji coba/simulasi kegiatan yang sudah dirancang.

Tahapan *design thinking* kemudian diimplementasikan melalui beberapa aktivitas guru yang dianggap relevan sebagai bagian dari proses penyusunan alur modul pendampingan profil pelajar Pancasila dalam konteks kebhinekaan. Berikut ini adalah uraian aktivitas penyusunan modul kebhinekaan.

TAHAPAN	PROSES	AKTIVITAS GURU
Empathize	Mengeksplorasi informasi melalui workshop/seminar, studi lapangan/observasi dan studi literatur sebagai material awal merumuskan masalah.	Workshop: <ul style="list-style-type: none"> ▪ Design Thinking (Creative Thinking dan Critical Thinking) ▪ Etnografi Partisipatif ▪ Media Pembelajaran Interaktif
Define	Merumuskan masalah dengan tepat dan menemukan model pendekatan yang relevan bagi para peserta didik.	Eksplorasi isu dan merumuskan masalah menggunakan pendekatan yang sudah difasilitasi melalui workshop (studi lapangan)
Ideate	Diskusi kolaboratif untuk menentukan metode, alur, media dan capaian dari setiap tahapan proses.	Membuat beberapa formulasi proses implementasi kepada siswa. Terbuka kemungkinan untuk dikritisi, direvisi dan dievaluasi (FGD)
Prototype	Menyusun modul dan alur kegiatan pendampingan karakter yang merujuk pada rumusan masalah dan capaian/solusi yang menjadi target kegiatan (Profil Pelajar Pancasila)	Membuat prototipe modul, alur dan assesment pendampingan karakter/profil pelajar Pancasila (FGD)
Test	Uji coba modul, evaluasi dan refleksi oleh para guru sebagai bagian dari proses pematangan modul sebelum diimplementasikan kepada para siswa kelas X dan kelas XI.	Guru dan fasilitator/pendamping melakukan uji coba modul dan alur dengan melibatkan guru sebagai peserta (Role Play)
Implementasi	Melibatkan siswa dalam seluruh aktivitas sesuai modul dan alur	Guru mendampingi implementasi modul, alur, capaian dan assesment pendampingan karakter profil pelajar Pancasila bagi siswa Kelas X dan Kelas XI (Kegiatan/Program Sekolah)

Gambar 1. Tahapan, Proses, dan Aktivitas Guru dalam Proses Penyusunan Modul Menggunakan Pendekatan *Design Thinking*.

Modul kebhinekaan ini juga mengadaptasi dan memodifikasi modul *peacebuilding* dengan prioritas visi strategi 2030 yang diusung oleh *Catholic Relief Services* (CRS). Pembangunan perdamaian, memperkuat hubungan yang adil dan mempromosikan kohesi sosial dalam konteks keberagaman. Hal ini senada dengan salah satu capaian profil Pelajar Pancasila yakni kebhinekaan global yakni sosok yang mencintai keberagaman dan mempunyai berbagai macam sudut pandang, mencintai perbedaan pendapat dan punya perspektif global.

Panduan modul yang disusun bersama menggunakan pendekatan kohesi sosial dikenal sebagai metodologi 3B, meliputi tahap *binding*, *bonding*, dan *bridging*. Fokus keseluruhan rangkaian modul adalah pengembangan siswa berbasis aset (bukan berbasis masalah) dimana para siswa terlibat dalam lingkungan keluarga, sekolah, komunitas dan masyarakat. Siswa memiliki sumber daya, keterampilan, dan kompetensi yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Para siswa memiliki kemampuan untuk menggunakan aset mereka dan aspirasi untuk membuat atau mempengaruhi keputusan mereka tentang kehidupan, menetapkan tujuan, dan bertindak berdasarkan keputusan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Mereka dilibatkan sebagai sumber perubahan yang berdampak positif bagi masyarakat. Penting juga untuk

menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung siswa untuk berkembang secara kognitif, afektif dan psikomotorik.



Gambar 2. *Four Domains of PYD form USAID Positive Youth Development Measurement Toolkit*

Menerapkan keterampilan berpikir kritis dan menumbuhkan pemahaman tentang inklusi sosial dalam konteks keberagaman di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, adil, dan saling menghormati. Berikut beberapa strategi dan praktik untuk mencapai hal ini:

1. Pengembangan kurikulum. Di sini harus diintegrasikan topik keberagaman dan inklusi sosial ke dalam kurikulum lintas mata pelajaran. Kemudian, harus digunakan juga beragam literatur, perspektif sejarah, dan kontribusi ilmiah dalam pelajaran. Demikian juga, harus dilakukan upaya mendorong analisis kritis terhadap stereotip, bias, dan prasangka dalam buku teks dan materi pendidikan (Halász & Michel, 2011).
2. Pendidikan multikultural. Merayakan berbagai acara budaya, hari libur, dan tradisi dalam komunitas sekolah. Mengundang narasumber dari berbagai latar belakang untuk berbagi pengalamannya. Memasukkan perspektif global ke dalam kurikulum untuk memperluas wawasan siswa (Boyce et al., 2012).
3. Mempromosikan berpikir kritis. Mengajarkan keterampilan berpikir kritis secara eksplisit, termasuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan. Mendorong siswa untuk mempertanyakan informasi, sumber, dan asumsi. Terlibat dalam diskusi dan debat untuk mempromosikan analisis kritis terhadap beragam sudut pandang (Parker, 2016).
4. Representasi beragam. Memastikan keterwakilan yang beragam dalam materi sekolah, poster, dan dekorasi kelas. Menunjukkan prestasi individu dari berbagai latar belakang. Menciptakan daftar bacaan yang beragam dan inklusif dengan buku-buku yang mencerminkan budaya, kemampuan, dan identitas yang berbeda (Caple & Tian, 2022).
5. Bahasa inklusif. Mengajari siswa untuk menggunakan bahasa yang inklusif dan penuh hormat. Menghindari istilah-istilah yang menghina, hinaan, atau agresi mikro dengan segera. Mempromosikan pendengaran aktif dan empati untuk lebih memahami pengalaman orang lain (Kansky & Maassarani, 2022).
6. Kegiatan kelas. Mendorong kegiatan kelompok yang mendorong kolaborasi antar siswa dari latar belakang yang berbeda. Menetapkan proyek yang memerlukan penelitian terhadap budaya dan perspektif yang berbeda. Menjelajahi isu-isu dunia nyata terkait keadilan sosial dan mendorong analisis kritis (Asghar & Rowe, 2017).
7. Pengembangan profesional. Memberikan pelatihan kepada guru tentang topik keberagaman, kesetaraan, dan inklusi (DEI: *Diversity, Equality, Inclusion*). Mendukung pengembangan profesional berkelanjutan untuk membantu pendidik mengintegrasikan prinsip-prinsip DEI ke dalam praktik pengajaran mereka (Russen & Dawson, 2023).

8. Lingkungan yang aman dan inklusif. Menetapkan kebijakan dan prosedur anti-intimidasi yang jelas. Menciptakan ruang aman di mana siswa dapat mendiskusikan pengalaman dan kekhawatiran mereka. Mendorong dukungan sejawat dan program bersama (Flensner & Von der Lippe, 2019).
9. Keterlibatan komunitas. Melibatkan orang tua, wali, dan komunitas luas dalam diskusi dan acara terkait keberagaman dan inklusi. Berkolaborasi dengan organisasi lokal yang mempromosikan keberagaman dan keadilan sosial (Campbell, 2022).
10. Penilaian dan evaluasi. Mengembangkan metode penilaian yang mengukur kemampuan berpikir kritis siswa dan pemahaman terhadap keberagaman. Memberikan umpan balik kepada siswa mengenai kemajuan mereka dalam bidang ini. Menggunakan data untuk mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dalam upaya keberagaman dan inklusi di sekolah (Karimi & Matous, 2018).
11. Pemodelan peran. Mendorong staf dan pengajar untuk mencontohkan perilaku inklusif dan pemikiran kritis. Mengenali dan merayakan contoh pemikiran inklusif dan kritis dalam komunitas sekolah (Muñoz et al., 2017).
12. Perbaikan terus-menerus. Secara teratur menilai dan merevisi kebijakan dan praktik keberagaman dan inklusi berdasarkan umpan balik dan perubahan kebutuhan (Gupta et al., 2016).

KESIMPULAN

Tumbuhnya ketimpangan dan ketidaksetaraan juga mengancam kohesi sosial. Konflik horizontal berbasis identitas baik itu agama, kesukuan, dan golongan tertentu mendorong migrasi, mencari keamanan termasuk keamanan ekonomi. Kita semua tentu sepakat bahwa, pembangunan berkelanjutan tidak mungkin terjadi jika tidak ada perdamaian, dan keadilan sosial. Sementara itu, mayoritas anak muda masih hidup di daerah kumuh perkotaan atau daerah pedesaan yang miskin, memiliki pendidikan dan keterampilan yang terbatas, dan bekerja di sektor informal dengan upah rendah atau tanpa upah. Padahal generasi muda adalah pewaris dunia dengan segala tantangannya yang begitu kompleks, membutuhkan keterampilan, ruang yang aman, dan orientasi untuk memimpin masa depan.

Pengabdian ini bertujuan untuk membentuk karakter siswa yang diwujudkan melalui sikap mencintai keberagaman dan mempunyai berbagai macam sudut pandang, mencintai perbedaan pendapat dan punya perspektif global, untuk berperan sebagai agen perdamaian perubahan yang mampu berpikir kritis dan mengedepankan pemahaman inklusi sosial dalam konteks kebhinekaan. Modul pelatihan yang dirancang pun mendorong tercapainya tiga pilar pendidikan dalam konteks memperkuat Profil Pelajar Pancasila. *Pertama*, membekali siswa dengan pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai menjadi agen perubahan di tengah masyarakat yang beragam, *Kedua*, untuk jejaring yang kohesif dan mendukung pemahaman akan inklusi sosial. *Ketiga*, Melibatkan berbagai elemen masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan kebhinekaan berdasarkan identifikasi dan analisis masalah yang real.

Selain penguatan karakter Profil Pelajar Pancasila, pengabdian yang berbentuk penanaman nilai-nilai kebhinekaan ini membekali siswa dengan tiga aspek. *Pengetahuan*; siswa memiliki pemahaman tentang konflik, kekerasan dan pembangunan perdamaian. *Keterampilan*; para siswa memiliki ketangguhan (*resilience*), keterampilan komunikasi dan penanganan konflik, inisiatif untuk berpartisipasi, manajemen dan keterampilan kepemimpinan. *Sikap*; mendorong siswa untuk mengidentifikasi bagaimana mereka memahami siapa mereka, memiliki keyakinan, dan menghindari prasangka dan stereotip. Para siswa diharapkan lebih sadar diri dan memahami diri dan sikap terhadap orang lain, empati dan semangat saling mendukung sebagai kekuatan untuk perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asghar, M., & Rowe, N. (2017). Reciprocity and critical reflection as the key to social justice in service learning: A case study. *Innovations in Education and Teaching International*, 54(2), 117–125.
- Boyce, G., Greer, S., Blair, B., & Davids, C. (2012). Expanding the horizons of accounting education: Incorporating social and critical perspectives. *Accounting Education*, 21(1), 47–74.
- Campbell, S. M. (2022). Expanding notions of equity: Body diversity and social justice. *Psychology in the Schools*, 59(12), 2387–2404.

- Caple, H., & Tian, P. (2022). I see you. Do you see me? Investigating the representation of diversity in prize winning Australian early childhood picture books. *The Australian Educational Researcher*, 49(1), 175–191.
- Claridge, T. (2018). Functions of social capital—bonding, bridging, linking. *Social Capital Research*, 20(1), 1–7.
- Elder, L., & Paul, R. (2020). *Critical thinking: Learn the tools the best thinkers use*. Foundation for Critical Thinking.
- Flensner, K. K., & Von der Lippe, M. (2019). Being safe from what and safe for whom? A critical discussion of the conceptual metaphor of 'safe space.' *Intercultural Education*, 30(3), 275–288.
- Gupta, S. S., Rous, B. S., & Schertz, H. (2016). Understanding change and implementation: How leaders can support inclusion. *YC Young Children*, 71(2), 82–91.
- Halász, G., & Michel, A. (2011). Key Competences in Europe: interpretation, policy formulation and implementation. *European Journal of Education*, 46(3), 289–306.
- Kansky, R., & Maassarani, T. (2022). Teaching nonviolent communication to increase empathy between people and toward wildlife to promote human–wildlife coexistence. *Conservation Letters*, 15(1), e12862.
- Karimi, F., & Matous, P. (2018). Mapping diversity and inclusion in student societies: A social network perspective. *Computers in Human Behavior*, 88, 184–194.
- Lin, H.-C., & Chang, C.-M. (2018). What motivates health information exchange in social media? The roles of the social cognitive theory and perceived interactivity. *Information & Management*, 55(6), 771–780.
- Luthfi, M. I., & Septiyanti, N. D. (2023). Design Thinking untuk Analisis Masalah Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Decode: Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi*, 3(2), 193–204.
- Muñoz, S. M., Basile, V., Gonzalez, J., Birmingham, D., Aragon, A., Jennings, L., & Gloeckner, G. (2017). Critical perspectives from a university cluster hire focused on diversity, equity, and inclusion. *Journal of Critical Thought and Praxis*, 6(2), 1–21.
- Parker, C. (2016). Pedagogical tools for peacebuilding education: Engaging and empathizing with diverse perspectives in multicultural elementary classrooms. *Theory & Research in Social Education*, 44(1), 104–140.
- Plattner, H., Meinel, C., & Leifer, L. (2017). *Design thinking research: Making distinctions: Collaboration versus cooperation*. Springer.
- Rahman, M. (2020). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Russen, M., & Dawson, M. (2023). Which should come first? Examining diversity, equity and inclusion. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*.
- Shofa, A. M. A. (2016). Memaknai kembali multikulturalisme Indonesia dalam bingkai Pancasila. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 34–40.
- Suwitra, I. M. (2018). Culture and Adat in Globalizational Era. *Sociological Jurisprudence Journal*, 1(1), 30–34.
- Telaumbanua, Y. (2022). Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 598–605.
- Tewksbury, D., & Rittenberg, J. (2012). *News on the Internet: Information and Citizenship in the 21st Century*. Oxford University Press.
- Usman, S. (2018). *Modal sosial*. Pustaka Pelajar,.
- Ziaulhaq, M. (2018). *Pendekatan Mahatma Gandhi (1869-1948) mengenai nirkekerasan dan perdamaian: Analisis studi perdamaian dan konflik Johan Galtung*. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).